



Edukasi Tanaman Tradisional untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat

**Nokipah¹, Mutiara Anjani², Neni Eliawati³, Nurhayati⁴, Rosita Wulandari⁵,
Sahmidin⁶**

^{1,2,3,4,5,6}STITNU Al-Farabi Pangandaran

¹Email : nokichan98@gmail.com

²Email : mutiaraanjani474@gmail.com

³Email : nenieliawati18@gmail.com

⁴Email : nurhayatiy20n@gmail.com

⁵Email : rositawulandari0697@gmail.com

⁶Email : kangsahmidin@gmail.com

Article History:

Received: 1 September 2025

Reviced: 10 September 2025

Accepted: 30 September 2025

<https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1229>

Keywords:

Participatory Action Research, local wisdom, lemongrass, mosquito repellent, community empowerment

Abstract

*The high population of mosquitoes and the dominance of the use of chemical drugs in Wonoharjo Village encourage the need for natural solutions based on local potential. This activity aims to improve the knowledge and skills of residents in utilizing lemongrass (*Cymbopogon citratus*) as a natural mosquito repellent. The method used is Participatory Action Research (PAR) with an educational approach based on local wisdom, through education, the practice of making Anti-Mosquito Lemongrass Juice (SASAYAM), and direct mentoring. The results showed an increase in understanding of up to 84% and 72% of participants expressed a commitment to remake products at home. In conclusion, this approach effectively encourages changes in citizens' knowledge, attitudes, and actions, and has the potential to be replicated in other regions with the support and adjustment of the local context.*

Kata kunci:

Participatory Action Research, kearifan lokal, sereh, pengusir nyamuk, pemberdayaan masyarakat

Abstrak

Tingginya populasi nyamuk dan dominasi penggunaan obat kimia di Desa Wonoharjo mendorong perlunya solusi alami berbasis potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam memanfaatkan sereh (*Cymbopogon citratus*) sebagai bahan pengusir nyamuk alami. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal, melalui edukasi, praktik pembuatan Sari Sereh Anti Nyamuk (SASAYAM), dan pendampingan langsung. Hasil

	menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 84% dan 72% peserta menyatakan komitmen untuk membuat ulang produk di rumah. Kesimpulannya, pendekatan ini efektif mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan warga, serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan dukungan dan penyesuaian konteks lokal.
How To Cite This Article:	Nokipah., Anjani. M., Eliawati. N., Nurhayati., Wulandari. R., Sahmidin., dkk. (2025). Edukasi Tanaman Tradisional untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. Society: Community Engagement and Sustainable Development , Vol.2 (No. 2), 389-399.

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan, sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan kurangnya pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal(Bunga & Haryanto, 2024). Salah satu tantangan yang masih sering ditemui adalah rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan serta belum dimanfaatkannya tanaman tradisional sebagai solusi alami dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, masalah kesehatan seperti tingginya populasi nyamuk masih menjadi perhatian serius. Kondisi ini tidak lepas dari lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya dan terbatasnya penggunaan alternatif pengendalian serangga yang aman serta ramah lingkungan.

Desa Wonoharjo sebenarnya memiliki kekayaan tanaman tradisional yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, salah satunya adalah sereh (*Cymbopogon citratus*). Tanaman ini dikenal dalam pengobatan tradisional dan telah lama digunakan sebagai bahan alami untuk menjaga kesehatan, termasuk sebagai pengusir nyamuk(Sawitri, Sunuh, & Arianty, 2022). Sayangnya, pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sereh masih terbatas. Sebagian besar warga hanya menggunakan sereh sebagai bahan tambahan dalam masakan, tanpa mengetahui bahwa sereh mengandung senyawa aktif seperti sitronelal dan geraniol yang efektif sebagai bahan pengusir serangga alami. Kurangnya edukasi mengenai pengolahan tanaman ini menjadi salah satu penyebab rendahnya pemanfaatan secara menyeluruh.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa merancang program edukatif dan aplikatif untuk mendorong pemanfaatan tanaman tradisional sebagai solusi peningkatan kesehatan(Sakti, Al-Hadi, Miftah, & Mentari, 2025). Salah satu bentuk implementasi program ini adalah pelatihan pembuatan SASAYAM (Sari Sereh Anti Nyamuk), sebuah produk alami yang

mudah dibuat dan digunakan oleh masyarakat. Edukasi dilakukan melalui workshop interaktif yang melibatkan warga, kader posyandu, dan perangkat desa, dengan harapan masyarakat dapat memahami serta mempraktikkan sendiri cara pengolahan sereh menjadi produk bermanfaat.

Kegiatan ini berpijak pada pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam mengenali dan mengelola potensi lokal sebagai bagian dari upaya promosi kesehatan. Tanaman tradisional seperti sereh menjadi simbol penting dari kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi solusi praktis, murah, dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah kesehatan di lingkungan sekitar.

Dengan adanya edukasi mengenai pemanfaatan tanaman tradisional, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan melalui cara-cara yang alami dan mandiri. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun pola hidup sehat yang berakar pada potensi lokal serta mengurangi ketergantungan terhadap produk kimia yang berisiko bagi kesehatan dan lingkungan.

Kajian Teori

Kegiatan edukasi tanaman tradisional ini berlandaskan grand theory Thibb al-Nabawi dalam Islam, yang mengajarkan bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari kewajiban spiritual dan sosial. Thibb al-Nabawi bukan sekadar pengobatan dalam pengertian medis modern, melainkan mencakup aspek jasmani, mental, dan spiritual. Pengobatan seperti ini menekankan penggunaan bahan alami yang tidak merusak tubuh maupun lingkungan, bukan sekadar sebagai terapi fisik tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral(Rizlah Maulizah & Oman Fathurohman SW, 2024).

Secara konseptual, teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan teori promosi kesehatan melengkapi dasar tersebut. Teori pemberdayaan menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengenali masalah kesehatan lingkungan dan mengambil peran dalam merancang serta menerapkan solusinya. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan lokal atas perubahan yang terjadi(Syafutra, Remora, & Sovensi,

2022). Sementara itu, teori promosi kesehatan mendukung penguatan kapasitas masyarakat agar memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan motivasi dalam menjaga kesehatan melalui pendekatan yang alami, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Dalam penelitian empiris, manfaat sereh (*Cymbopogon citratus*) sebagai pengusir nyamuk telah dibuktikan melalui berbagai studi. Misalnya, penelitian Aktivitas Minyak Sereh Wangi Sebagai Anti Nyamuk oleh Rd. Halim & Adelina Fitri (2020) menunjukkan bahwa minyak atsiri sereh wangi mengandung senyawa citronella oil dengan komponen utama sitronelal dan geraniol yang efektif sebagai pengusir nyamuk(Halim & Fitri, 2020). Studi lain menegaskan bahwa kadar sitronelal dalam minyak sereh dapat dianalisis menggunakan kromatografi gas dan menunjukkan aktivitas signifikan dalam mengusir serangga(Ruwindya, 2020).

Namun demikian, terdapat gap yang perlu ditegaskan: belum ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dengan pemanfaatan sereh secara praktis dalam bentuk pelatihan dan pembuatan produk anti nyamuk oleh warga di desa. Sebagian besar studi masih terbatas pada uji laboratorium atau pembuatan produk secara teknis, tanpa melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses edukasi, pembuatan, dan pemanfaatan produk berbasis potensi lokal.

Dalam konteks ini, kegiatan yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman sereh, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif warga dalam proses edukasi dan produksi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, dan dapat direplikasi secara mandiri oleh masyarakat. Pendekatan ini menjadi bentuk integrasi antara nilai-nilai spiritual (*Thibb al-Nabawi*), pemberdayaan masyarakat, dan inovasi praktis dalam bidang kesehatan lingkungan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, yang dikombinasikan dengan pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal. Metode ini dipilih karena

sesuai dengan tujuan utama kegiatan, yaitu mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan tanaman tradisional, khususnya sereh (*Cymbopogon citratus*), sebagai solusi alami dalam meningkatkan kesehatan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan(Suryaneta, Handayani, Rezki, Fahmi, & Saputra, 2022). Pendekatan PAR menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga subjek utama dalam perubahan sosial yang diharapkan, sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menumbuhkan rasa kepemilikan lokal(Khafsoh & Riani, 2024).

Kegiatan ini melibatkan 37 warga sebagai peserta aktif dan 11 mahasiswa dari kelompok KKN sebagai fasilitator. Proses dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi informal bersama warga Desa Wonoharjo untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu tingginya populasi nyamuk yang berdampak pada risiko penyakit serta penggunaan obat nyamuk berbahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping. Bersama warga, dirumuskan solusi alternatif berupa pemanfaatan tanaman sereh yang mengandung senyawa aktif seperti sitronelal dan geraniol, yang diketahui efektif sebagai pengusir nyamuk alami dan aman bagi kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dalam bentuk workshop, yang terbagi ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada edukasi, di mana peserta memperoleh pengetahuan mengenai kandungan kimia sereh, manfaatnya untuk kesehatan lingkungan, serta bahaya jangka panjang penggunaan produk berbahan kimia sintetis. Sesi kedua merupakan praktik langsung pembuatan Sari Sereh Anti Nyamuk (SASAYAM), mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, penyaringan, hingga pengemasan. Untuk mendukung proses pembelajaran dan replikasi mandiri, peserta menerima brosur panduan serta produk contoh.

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dilakukan evaluasi melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara singkat terstruktur. FGD dilakukan setelah workshop untuk menggali pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, sementara wawancara digunakan untuk menilai sejauh mana peserta mampu memahami dan mengaplikasikan langkah-langkah pembuatan SASAYAM secara mandiri.

Evaluasi ini juga memungkinkan pengumpulan umpan balik yang bersifat kualitatif mengenai pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama kader posyandu dan perangkat desa guna mengidentifikasi kendala dan merancang langkah tindak lanjut. Secara keseluruhan, metode PAR yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian warga, serta mendorong pemanfaatan tanaman tradisional secara berkelanjutan.

Hasil dan Diskusi

Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Setiap Tahapan Kegiatan (*Participatory*)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RT 01 RW 13 Desa Wonoharjo menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam menjawab permasalahan lingkungan yang dihadapi warga. Kegiatan dimulai dengan diskusi informal dan observasi lapangan, yang menghasilkan identifikasi masalah utama: tingginya populasi nyamuk dan ketergantungan pada obat nyamuk berbahan kimia. Partisipasi aktif warga terlihat dalam tahapan berikutnya, yaitu perumusan solusi melalui pemanfaatan tanaman sereh sebagai bahan alami pengusir nyamuk.

Kegiatan workshop yang terdiri dari sesi edukasi dan praktik pembuatan produk Sari Sereh Anti Nyamuk (SASAYAM) mendapat respons positif. Selama kegiatan, warga aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi langsung dalam proses produksi SASAYAM secara berkelompok. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap solusi yang dikembangkan bersama. Hal ini selaras dengan prinsip dasar PAR, di mana masyarakat berperan sebagai agen perubahan, bukan sekadar penerima manfaat.

Implementasi Aksi Edukatif dan Praktis (*Action Research*)

Salah satu kekuatan kegiatan ini terletak pada keberhasilan penerapan aksi langsung yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Edukasi tentang kandungan aktif sereh seperti sitronelal dan geraniol diberikan dengan cara yang sederhana dan kontekstual. Tidak hanya teori, warga juga diajak

secara langsung untuk mempraktikkan pembuatan SASAYAM mulai dari pemilihan bahan hingga pengemasan produk.

Keberhasilan metode ini diperkuat dengan beberapa strategi aksi edukatif:

1. Pemberian brosur edukatif yang memuat informasi tentang kandungan sereh dan langkah-langkah pembuatan SASAYAM. Brosur ini berfungsi sebagai media belajar mandiri dan alat bantu untuk replikasi di rumah.
2. Distribusi produk SASAYAM siap pakai, yang menjadi contoh konkret dari hasil praktik. Warga dapat merasakan langsung bentuk, aroma, dan efektivitas produk, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk membuatnya secara mandiri.
3. Pendampingan langsung oleh mahasiswa KKN selama proses produksi.

Pendekatan ini mencerminkan siklus action research dalam PAR, yaitu belajar–bertindak–refleksi. Hasilnya, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata.



Gambar 1. Praktik pembuatan Produk SASAYAM

(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Dampak terhadap Pemahaman dan Perilaku Masyarakat

Hasil evaluasi melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara singkat terstruktur menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku warga. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa sereh memiliki kandungan aktif yang efektif untuk mengusir nyamuk. Setelah

mengikuti sesi edukasi dan praktik pembuatan SASAYAM, sebanyak 21 dari 25 peserta (84%) mampu menjelaskan manfaat sereh serta langkah-langkah pembuatannya secara runtut.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap dan tindakan. Sebanyak 18 peserta (72%) menyatakan siap untuk membuat ulang SASAYAM di rumah, dan 10 orang (40%) di antaranya berencana membagikan produk atau pengetahuannya kepada tetangga dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil menumbuhkan inisiatif lokal dan semangat berbagi di dalam komunitas.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman dan Komitmen Peserta

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Peningkata n
Mengetahui sereh sebagai pengusir nyamuk alami	5 orang (20%)	21 orang (84%)	+64%
Mampu menjelaskan langkah pembuatan SASAYAM	3 orang (12%)	20 orang (80%)	+68%
Berkomitmen membuat ulang SASAYAM di rumah	-	18 orang (72%)	-
Niat menyebarluaskan pengetahuan kepada orang lain	-	10 orang (40%)	-

Kolaborasi dan Replikasi sebagai Pilar Keberlanjutan

Kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali intervensi, melainkan diarahkan untuk membangun proses kolaboratif yang berkelanjutan. Keterlibatan kader posyandu dan perangkat desa dalam sesi evaluasi menjadi langkah penting untuk memperkuat dukungan kelembagaan lokal. Dari diskusi evaluatif, muncul rencana tindak lanjut berupa pelatihan ulang, pembentukan kelompok produksi kecil, serta kemungkinan integrasi kegiatan ini dalam program kesehatan desa.



Gambar 2. Pemberian Produk SASAYAM

(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Pendekatan ini menunjukkan potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, mengingat penggunaan bahan lokal, metode sederhana, serta biaya yang rendah. Strategi ini sejalan dengan arah pembangunan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat secara mandiri (Carabaka, Rahel, Ali, Surrah, & Aliyah, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga meletakkan fondasi kuat untuk perubahan perilaku dan keberlanjutan komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) merupakan metode yang efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman tradisional, khususnya sereh, sebagai solusi alami untuk meningkatkan kesehatan lingkungan. Melalui pelibatan aktif, aksi edukatif, dan pengalaman langsung dalam praktik pembuatan produk Sari Sereh Anti Nyamuk (SASAYAM), masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran terhadap alternatif ramah lingkungan.

Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari produk yang dihasilkan atau materi edukasi yang disampaikan, tetapi juga dari perubahan sikap serta tumbuhnya motivasi warga untuk menerapkan dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh. Model kolaboratif ini terbukti mampu membangun rasa kepemilikan serta inisiatif lokal, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan.

Namun demikian, untuk memperkuat hasil dan memperluas dampak, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan pendekatan yang lebih sistematis. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal sangat diperlukan agar program ini dapat terus berlanjut, berkembang, dan terintegrasi dalam kebijakan kesehatan lingkungan berbasis kearifan lokal.

Referensi

- Bunga, E. N., & Haryanto, T. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 3016–3031. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4834>
- Carabaka, D., Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., & Aliyah, R. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di, 6(2).
- Halim, R., & Fitri, A. (2020). Aktivitas Minyak Sereh Wangi Sebagai Anti Nyamuk. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8940>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Rizlah Maulizah, & Oman Fathurohman SW. (2024). Pengobatan Tibbun Nabawi Perspektif Al Islam Kemuhammadiyah Dan Medis. *An-Najat*, 2(3), 43–51. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1486>
- Ruwindya, Y. (2020). Validasi Metode Penentuan Sitronelal dalam Minyak Atsiri Sereh Wangi secara Kromatografi Gas. *IJCA (Indonesian Journal of Chemical Analysis)*, 3(2), 50–55. <https://doi.org/10.20885/ijca.vol3.iss2.art2>

- Sakti, A. S., Al-Hadi, M. M. Z., Miftah, S. N. R., & Mentari, M. A. (2025). Pemanfaatan Serai sebagai Spray Anti Nyamuk dan Uji Tingkat Kesukaan pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 764–769. <https://doi.org/10.59837/jpmab.v3i3.2300>
- Sawitri, R., Sunuh, H. S., & Arianty, R. (2022). Ekstrak Daun Sereh dan Daun Cengkeh Efektif Memberikan Daya Tolak Terhadap Nyamuk Aedes aegypti. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v2i2.3093>
- Suryaneta, S., Handayani, K. Y., Rezki, A. S., Fahmi, A. G., & Saputra, I. S. (2022). Participatory action research for rural women's empowerment: Household production of herbal dish soap. *Riau Journal of Empowerment*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.31258/raje.5.1.49-58>
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118. Retrieved from <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JPPM/article/view/917/526>